

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia saat ini menempati posisi yang tertinggi jika dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) mencatat angka kematian ibu pada tahun 2022 berkisar 183 per 100 ribu kelahiran. Kondisi ini jauh berbeda dibandingkan Malaysia dengan AKI 20 per 100 ribu kelahiran. Yang menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu yaitu dari penyebab langsung yakni perdarahan sebesar 28%, eklampsia 24%, dan infeksi 11%, serta yang menjadi penyebab tidak langsung adalah anemia yaitu sebesar 51% (Apriliayanti dan Ginting, 2018).

Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) menunjukkan AKI di Indonesia sebesar 189 yang artinya terdapat 189 kematian perempuan pada saat hamil, saat melahirkan atau masa nifas per 100.000 kelahiran hidup. Jika dibandingkan SP2010 dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS2015), AKI Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun. Penurunan angka kematian ibu dari hasil SP2010 dan SP2020 mencapai 45%. AKI di Jawa Barat masih memprihatinkan. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, dari seribu perempuan yang melahirkan, sebanyak 147 di antaranya meninggal dunia (dewi, 2022).

Masalah kesehatan pada ibu hamil merupakan masalah yang kompleks. Di Indonesia prevalensi anemia pada ibu hamil meningkat signifikan dari tahun 2013 (37,1%) ke tahun 2018 (48,9%).

Berdasarkan laporan tahunan di Kabupaten Garut pada tahun 2017 kasus ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 40% sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan tetapi masih tinggi yaitu sebanyak 24,52%, sementara nilai absolut anemia pada ibu hamil tahun 2020 sebanyak 5901 orang lalu terjadi peningkatan pada tahun 2021 yaitu sebanyak 6669 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2021).

Anemia sering terjadi pada masa kehamilan, sehingga pada masa kehamilan kebutuhan ibu akan unsur gizi yang lebih banyak seperti zat besi dan protein akan meningkat. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka ibu akan mengalami anemia. Anemia yang sering diderita ibu hamil adalah anemia defisiensi besi. Hal ini terjadi ketika ibu kekurangan protein sehingga menyebabkan penurunan pembentukan hemoglobin dan sel darah merah, akibatnya faktor zat besi dalam darah berkurang (Serdar, 2019).

Anemia adalah keadaan kurangnya sel darah merah atau yang biasa disebut dengan eritrosit dan pada ibu hamil dikatakan mengalami anemia apabila kadar hemoglobin kurang dari 11 g/dl.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya anemia diantaranya usia ibu, status gizi, pengetahuan tentang anemia dan gizi, usia kehamilan, sosial ekonomi, konsumsi tablet tambah darah, dan pola konsumsi. Status gizi adalah keadaan yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dari makanan dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk metabolisme tubuh (Par'i dkk, 2017). Asupan gizi yang tidak sesuai bagi ibu hamil dapat menimbulkan masalah kesehatan (Marlapan, 2013).

Hasil penelitian terdahulu oleh Satiti (2010), menunjukkan bahwa rata-rata responden menjawab pertanyaan dengan benar sebesar 74,1% dan rata-rata kadar hemoglobin responden adalah 10,8 gr/dl, hal ini berarti rata-rata kadar hemoglobin responden masih kurang dari normal.

Pengkajian data awal di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sebagian ibu hamil memiliki kadar hemoglobin di bawah nilai normal. Selain itu, beberapa ibu diketahui tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah. Tentu saja hal ini dapat meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mempelajari gambaran pengetahuan tentang anemia dan gizi dan asupan zat besi menurut kadar hemoglobin pada ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan tentang anemia dan gizi dan asupan zat besi menurut kadar hemoglobin pada ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan tentang anemia dan gizi serta asupan zat besi menurut kadar hemoglobin pada ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang anemia dan gizi ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang
- b. Mengetahui gambaran rata-rata asupan zat besi ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang
- c. Mengetahui gambaran kadar hemoglobin ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang anemia dan gizi berdasarkan kadar hemoglobin ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang

- e. Mengetahui gambaran asupan zat besi ibu hamil berdasarkan kadar hemoglobin di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang
- f. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang anemia dan gizi berdasarkan asupan zat besi ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian meliputi pengetahuan tentang anemia dan gizi dan asupan zat besi menurut kadar Hemoglobin pada ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

- a. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang anemia dan gizi dan asupan zat besi menurut kadar Hemoglobin pada ibu hamil di wilayah kerja UPT Puskesmas Samarang.
- b. Peneliti mampu mengaplikasikan ilmu dan teori yang peneliti dapatkan selama berkuliah di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung.
- c. Menambah pengetahuan tentang cara berfikir secara ilmiah

1.5.2 Bagi Sampel/Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan mengenai risiko anemia.

1.5.3 Bagi Jurusan Gizi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan sebagai sarana pembelajaran

mahasiswa serta dapat menjadi sumber rujukan bagi mahasiswa Politeknik Kemenkes Bandung Jurusan Gizi.

1.5.4 Bagi UPT Puskesmas Samarang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam perencanaan program penurunan angka kejadian anemia pada ibu hamil.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu terkait data kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sampel tidak terekam sehingga berdampak pada perhitungan asupan zat besi lebih besar tetapi tidak tercatat dengan baik.